

Kajian Penjualan Karya Seni Rupa Galeri Berbasis Pariwisata di Borobudur

Athian, Muhammad Rahman Iban Syarif H

*Department of Arts, Faculty of Language and Arts UNNES
Gedung B5 Kampus UNNES Sekaran
Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Rahmanathian@gmail.com*

Abstrak

Kajian nilai penjualan pada setiap karya seni selalu menarik untuk di bahas, mengingat persoalan penjualan sering menjadi persoalan yang penting pada karya seni rupa. Belum banyak penelitian yang membahas tentang kajian penjualan karya seni berbasis pariwisata. Untuk itu penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan terkait hal tersebut, diantaranya (1) Siapa sajakah yang berperan dalam aktivitas penjualan karya seni rupa pada galeri berbasis pariwisata? (2) Bagaimana filosofi seniman dalam berkarya seni rupa (dalam penciptaan karya seni rupa) yang dijual melalui galeri berbasis pariwisata? Permasalahan tersebut menimbulkan asumsi bahwa pola penjualan di galeri pariwisata di Magelang tidak baik, hal itu yang membuat pola selera penjualan tidak ajeg. Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis meneliti menggunakan teknik kualitatif dengan pisau bedah manajemen seni serta singgungannya dengan praktik *artworld* yaitu teori kesepakatan sosial, institusi sosial, dan teori dominasi kelas. Dari teori ini maka akan didapatkan penelitian yang memiliki kontribusi. secara pendek yaitu memberikan alternatif pandangan tentang cara menjual karya seni rupa, mengubah atmosfer seni rupa Jawa Tengah, membangun jejaring seni rupa Internasional melalui galeri pariwisata, dan memungkinkan perupa muda untuk bertahan hidup melalui jalur seni rupa, dapat menginisiasi pembangunan infrastruktur seni rupa yang representatif, memberikan prespektif baru dalam berkesenian, pelaku seni rupa di Jawa Tengah bertambah.

Kata Kunci : Penjualan Karya Seni Rupa Galeri Berbasis Pariwisata, Borobudur

1 Latar Belakang Masalah

Pola pasar seni rupa di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dibanding dengan pola pasar di negara-negara Barat, ada yang mengatakan bahwa pasar seni rupa Indonesia campur-baur. Hal ini diungkapkan oleh Bambang Budjono pada kalimat berikut; ...Jadi apa sebenarnya yang ditawarkan oleh berbagai galeri di Ubud dan Jakarta, yang bermunculan sejak pertengahan 1980-an? Seorang Belanda yang mengaku sebagai *art dealer* dan punya hubungan dengan sebuah galeri di London yang buka cabang di Singapura, yang sedang mencari lukisan di Ubud, November 1993 lalu, menjawab spontan: "Campur baur." (Bujono, Bambang : 2012).

Memang kalimat tersebut tidak bisa serta-merta menjelaskan keadaan pasar seni rupa Indonesia secara menyeluruh, namun agaknya pernyataan tersebut juga bukan tanpa dasar.

Seniman Indonesia memiliki beberapa pemahaman filosofis tentang karya seni yang mungkin berbeda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kusumastuti bahwa Raden Saleh, Basuki Abdullah dan S. Sudjojono bekerja dalam berbagai situasi sosial dan politik dan karena itu mereka menganut paham yang berbeda pada filosofi tentang seni. Tentu akhirnya mereka memiliki kontribusi penting, baik komersial maupun non-komersial, dan jelas diakui saat ini sebagai bagian dari perjalanan sejarah seni rupa Indonesia. Karya seni mereka masih diminati saat ini. Hal ini bisa ditelusuri dalam perkembangan seni rupa Indonesia, jelaslah bahwa ada hubungan yang kuat antara faktor sosio-politik dan ekspresi seni visual. Seniman telah memberi tanggapan besar terhadap politik, ekonomi, masyarakat dan budaya melalui berbagai bentuk ekspresi artistik. (Kusumastuti, 2006; 26).

Kusmiati berpendapat bahwa beberapa seniman memilih terlibat dalam politik orde lama sebagai alat propaganda pemerintah, dan lainnya menghindari adegan politik dan berjuang menjual karya mereka sebagai bentuk karya cinderamata saja, namun ketika orde baru muncul justru peluang banyak muncul dari industri macam ini (Kusumastuti; 2006; 26). Persoalan perbedaan sudut pandang inilah yang membuat pola berkesenian dan pola pasar yang berbeda. Dari dua pendekatan sudut pandang itu, akhirnya juga menjerumuskan ke pasar yang berbeda. Galeri komersial-pun akhirnya terbagi menjadi dua. Yaitu galeri komersial yang memiliki jaringan lelang, dengan tujuan investasi dan pendekatan isu serta pengangkatan karir seniman, atau galeri komersial yang cenderung menjual karya yang bersifat putus, tanpa mengelola karir seniman. Galeri semacam ini sering disebut sebagai galeri berbasis pariwisata. Hal ini terbentuk karena masing-masing memiliki pasar penjualan sendiri, menurut Conklin permintaan akan karya seni sangat dipengaruhi oleh pembeli, pernyataannya dapat dilihat seperti berikut, ...baik kolektor individu maupun institusi memainkan peran penting dalam menentukan nilai seni. Jika tidak ada yang mau membeli karya seni dengan harga berapa pun, ia tidak memiliki nilai pasar. Jika ada banyak permintaan untuk karya seni yang kekurangan pasokan, nilai pasar akan tinggi dan cenderung untuk menghargai dari waktu ke waktu. Pemahaman tentang nilai seni sehingga memerlukan perhatian pada berbagai alasan mengapa institusi dan individu membeli seni (Conklin 1994, hal.21).

Akhirnya, masing-masing galeri memiliki prospektif yang berbeda, hanya permasalahan yang timbul adalah belum banyak peneliti yang mengkaji peran galeri komersial berbasis pariwisata. Maraknya penjualan karya seni "yang tidak terlacak" balai lelang, yang justru memiliki potensi penjualan yang tinggi. Karir seniman-pun akhirnya tidak perlu menjadi persoalan utama dalam menjual karyanya. Hal ini menjadi peluang yang cukup besar bagi peneliti untuk mengetahui pola penjualan dan sirkulasi penjualan karya pada sebuah galeri berbasis pariwisata. Untuk melakukan penelitian tersebut, penulis memilih studi kasus di Magelang, sebagai medan penelitian mengingat Magelang memiliki beberapa galeri dengan spirit pariwisata. Asumsi penulis, pola

manajemen penjualan di Borobudur menggunakan pola manajemen yang tidak teratur, sehingga polanya tidak mudah terlacak dan selera pembeli karya tidak ajeg.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan pada metode field research (riset lapangan). Merujuk pada prinsip penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti akan terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data (lihat Rohidi, 2012; Marshall & Rossman, 2006). Desain yang digunakan ialah studi kasus untuk mengkaji pola penjualan karya seni rupa di galeri berbasis pariwisata di Borobudur dengan pola memahami ekosistem seni dan pola penjualan karya seni di sana yang unik. Secara purposif, subjek penelitian difokuskan kepada (a) pemilik galeri di Magelang, Umar Khusaeni (pemilik galeri Limanjawi) (b) 3 Tour guide yang mengantar ke masing-masing galeri tersebut; dan (c) seniman yang terlibat pada pameran yang diselenggarakan saat penelitian ini berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (2) studi dokumen. Pertama, peneliti menggunakan metode "observasi terkendali". Observasi dilakukan di Tingal Kulon Wanurejo, Magelang Jawa Tengah terutama pada: (1) 3 galeri Seni Rupa, (2) suasana galeri, dan (3) pameran karya seni rupa di galeri seni rupa di Borobudur

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaku Aktivitas Penjualan Karya Seni Rupa pada Galeri Berbasis Pariwisata

Galeri Limanjawi adalah galeri yang dimiliki oleh Umar Chusaeni dan merupakan sebuah ruang galeri yang terletak di dekat Borobudur dan memanfaatkan kepariwisataan sebagai pasar utama galeri. Galeri dengan luas sekitar 200 m² dan luas tanah sekitar 1 hektar ini sebenarnya adalah rumah antik dan memiliki sudut ruangan yang sudah disulap sedemikian rupa menjadi galeri. Suasana yang bersih dan nyaman mengisahkan sebuah tatanan apik dan

klasik yang bertengger di temboknya pajangan khas etnis Jawa dan visualisasi Buddha.

Galeri Limanjawi memiliki 2 ruang, yaitu ruang A dan B, ruang A merupakan ruang yang digunakan juga sebagai studio pemilik, dan merupakan rumah asli pemilik. Selain itu rumah ini juga digunakan sebagai ruang penyimpanan jika setelah pameran yang belum terjual. Beberapa kolektor juga seringkali diperkenankan masuk untuk membeli karya tersimpan dengan harga yang lebih kekeluargaan. Rumah ini memiliki luas sekitar 150 meter persegi, dengan konstruksi bangunan yang klasik dan asri, untuk lebih jelasnya dapat dilihat ruang gedung 1 sebagai berikut.



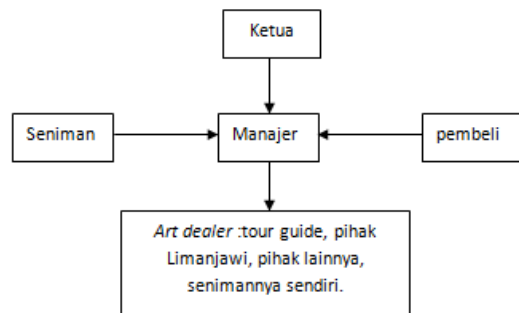
Gambar 1. Suasana Galeri A Limanjawi
 Sumber : Penulis

Umar Chusaeni yang merupakan seorang seniman memilih tempat ini sebagai sebuah galeri dengan tujuan memajukan kesenian di Borobudur dan meningkatkannya ke kancah dunia. Ruang ke B adalah ruang yang baru dibuat pada tahun 2010-an, ruangan tersebut diset utuh layaknya Galeri pada umumnya dengan luas sekitar 200 meter persegi. Pada bagian luar terdapat teras yang cukup luas dengan kursi memanjang dan meja Bar. Berikut gambar Galeri B.



Gambar 2. Suasana Galeri B Limanjawi
 Sumber : Penulis

Galeri Limanjawi juga memiliki struktur organisasi yang berbasis kekeluargaan. Dengan ketuanya adalah Umar Chusaeni serta yang membantunya sebagai ketua yaitu istrinya Yasumi Ishii, sebelumnya Galeri Limanjawi ini berdiri atas prakarsa KSBI yaitu Komunitas Seniman Borobudur Indonesia yang juga merupakan komunitas yang diketuai oleh Umar Chusaeni.



Bagan 3. Bagan struktur organisasi Galeri Limanjawi
 Sumber : Penulis

Jadi pada pelaksanaannya manajerial galeri Limanjawi mengedepankan proses manajerial yang kekeluargaan. Dengan pola yang luwes dan fleksibel agar penjualan karya dapat bermanfaat kepada seniman, dan medan sosial yang lainnya. Galeri yang beroperasi mulai tahun 2010 ini juga memiliki sistem manajerial yang terdiri dari beberapa profesi yaitu;

No	Profesi	Tugas	Pelaku
1	Seniman	-berkarya -mengatur tema -mengurus konten promosi	-Produsen
2	Galeris	-melakukan kerjasama dengan pihak luar -menjual karya	-Pemilik Galeri -

No	Profesi	Tugas	Pelaku
		-perijinan -memberi pelayanan pada tamu	
3	Manajer	-mengurus akta karya -menghitung prosentase -prosesi penjualan -perjanjian karya	-istri pemilik Galeri
4	Petugas Kebersihan	-membersihkan -membuatkan makanan/ minuman -menyediakan keperluan	-Pak Maryoto

Sebagai sebuah galeri, Limanjawi memiliki tujuan untuk mengangkat khasanah visual lokal untuk kemudian ditampilkan pada perhelatan pameran seni rupa. Limanjawi juga memiliki pasar tersendiri, yaitu menjual karya seni pada turis luar negeri. Jadi dalam proses pameran ini, karya seniman berpameran dijual pada turis luar negeri dengan bekerjasama dengan *Tour Guide*. Menarik, ada sebuah pola

di mana sebuah galeri dapat menisbikan peran kurator, mengingat proses penjualan dapat dilakukan hanya menggunakan jasa *Tour Guide* dengan potongan sebesar 30% kepada sang *Guide*. Limanjawi juga tidak menutup perjanjian hanya kepada *Tour Guide*, juga kepada siapapun yang bisa membawakan konsumen ke Galeri berlogo gajah ini.

No	Pihak yang Bekerjasama	Pelaku	Prosentasi
1	Pihak I	Seniman	Sisa dari prosentasi tersebut
2	Pihak II	Galeris	20% setelah dikurangi Guide 30%
3	Pihak III	- <i>Tour Guide</i> -Pihak Lain	30% dari penjualan awal

Contoh, karya wawan Geni yang bernilai Rp. 25.000.000, dibeli oleh wisatawan dari Bangkok yang diarahkan oleh *Tour Guide* ke Galeri ini, saat itu Pemilik Galeri berusaha meyakinkan apresiator tersebut untuk membeli dengan harga tersebut, kemudian manajer mengatakan dapat memberikan harga khusus senilai Rp.20.000.000, dan apresiator wisatawan Bangkok tersebut kemudian membayar karya secara transfer menggunakan bank yang berlaku. Setelah proses jual-beli itu terlaksana, kewajiban dari pemilik galeri kemudian mentransfer sejumlah uang setelah perhitungan. Hitungannya adalah Pihak ke III mendapatkan 30% dari 20.000.000 yaitu

6.000.000. Kemudian pihak I, mendapatkan 20% dari sisa uang 14.000.000, yaitu 2.800.000 sebagai dana operasional. Alhasil seniman hanya menikmati prosentase sebanyak Rp. 11.200.000. Regulasi tersebut nampaknya menjadi regulasi yang wajar diterima mengingat peran *Tour Guide* yang kadang bisa meminta lebih dari 30% tutur Umar Chusaeni.

Perhelatan pameran difokuskan pada proses penjualannya. Iklim diskusi yang minim, membuat peran medan sosial seni di galeri ini juga tidak terlalu banyak terendus iklim diskursus. Peran-peran medan sosial di sini dapat dilihat pada tabel berikut;

No	Medan Sosial	Peranan
1	Seniman	Sebagai penyedia karya seni
2	Pemilik Galeri	Memberikan ruang, mengedukasi, pencarian sponsor dsb (<i>art dealer</i>)
3	<i>Tour Guide</i>	Mengedukasi, menjadi perantara (<i>art dealer</i>)

No	Medan Sosial	Peranan
4	Komunitas Seniman Borobudur Indonesia	Memberikan masukan, memberikan pandangan karya, basis masa, distribusi media dsb
5	Turis	Sebagai pengunjung yang turut mempromosikan
6	Pembeli	Sebagai konsumen
7	Kolega Galeri	Sebagai pihak luar yang bekerjasama

Filosofi Karya Seniman dalam Berkarya Seni Rupa yang dijual Melalui Galeri Berbasis Pariwisata





Setiap karya seni, pasti memiliki filosofi tertentu di dalamnya. Subbab ini akan membahas keterkaitan antara konten visual yang terjual setelah dipamerkan di Galeri Limanjawi dan melihat korelasinya dalam konstilasi pasar pariwisata. Sebagai kota yang memiliki devisa khas pariwisata, Magelang memiliki destinasi berupa Borobudur dan tentusaja, ketika hari raya Waisak datang, tempat tersebut menjadi salah satu tempat yang didatangi oleh para wisatawan asing.



Gambar 10. Galeri Limanjawi dan Karyanya
 Sumber : Penulis

Penulis telah memilih beberapa sampel seniman menjadi beberapa

No	Nama Seniman	Keterangan Karya	Foto Karya	Konsep Karya
1	Yasumi Ishii	Catch the power, 2016 185x135cm acrylic, pencil, and ink on canvas		Deskripsi : segi empat dengan figur-figur berlapis lingkaran Analisis: tangan, bunga lotus, figur, dengan lingkaran harapan Interpretasi : figur-figur menangkap cahaya harapan Evaluasi : karya tersebut tergolong spiritual dan filosofis mengandung arti pencarian atas harapan-harapan manusia.
		Still alive, 2016, 105x95cm, acrylic, pencil and ink on canvas		Deskripsi : segi empat dengan figur-figur berlapis lingkaran Analisis: tangan, bunga lotus, figur, dengan lingkaran harapan Interpretasi : figur-figur menangkap cahaya harapan lingkaran menyimbolkan kehidupan Evaluasi : karya mengandung unsur filosofis kehidupan manusia.
		Four seasons-winter, 2016, 90x90 cm acrylic, pencil and ink on canvas		Deskripsi : lukisan lotus, dengan lingkaran dan garis tulisan. Analisis: lotus adalah bunga kesucian, lingkaran harapan. Interpretasi : lotus adalah gambaran kesucian dan harapan yang layu Evaluasi : karya membahas tentang harapan dan kesucian yang layu.

No	Nama Seniman	Keterangan Karya	Foto Karya	Konsep Karya
2	Dayat Repsol	Untitled, 100x100cm, oil on canvas, 2016		<p>Deskripsi : perempuan dengan kain biru bertubuh mungil, bidang biru, bidang transparan.</p> <p>Analisis: lukisan gambar boneka dengan kain biru dengan plastik.</p> <p>Interpretasi : boneka dengan kain biru mengibaratkan bentuk mainan yang setia, sedangkan plastik menyimbolkan kemasan</p> <p>Evaluasi : sebuah maninan yang dimaksudkan sebagai pengganti teman yang setia, di era modernisasi permainan modern terkadang lebih dibutuhkan daripada mainan yang berkelompok.</p>
3	Tjokorda Bagus Wiratmaja	Blank, 150x130cm oil on canvas, 2017		<p>Deskripsi : figur melayang di atas bentuk susunan stupa.</p> <p>Analisis: astronot dengan borobudur.</p> <p>Interpretasi : astronot menyimbolkan alienasi dan borobudur menyimbolkan budaya Indonesia.</p> <p>Evaluasi : budaya Indonesia asing di negeri sendiri.</p>
				<p>Deskripsi : campuran guratan berbagai warna dengan background hitam</p> <p>Analisis: memberikan abstraksi komposisi yang seimbang dan menyeluruh</p> <p>Interpretasi : komposisi dengan warna yang semburat</p> <p>Evaluasi : karya yang digunakan untuk memperlihatkan komposisi visual yang menarik.</p>
4	Norman Hendrasyah	Sweet pelagic, acrylic on canvas, 120x150, 2017		<p>Deskripsi : garis dan bidang berwarna hitam, kuning, biru dengan background biru muda dan lengkungan garis.</p> <p>Analisis: ikan tuna di atas background batik biru.</p> <p>Interpretasi : ikan tuna adalah ikan mahal, warna biru menyimbolkan budaya kelautan, dan gris-garis batik menyimbolkan kebudayaan Indonesia.</p> <p>Evaluasi : sebagai bangsa yang dekat dengan dunia kemaritiman kita harus menjaga kearifan lokal dengan menggabungkan budaya Indonesia.</p>

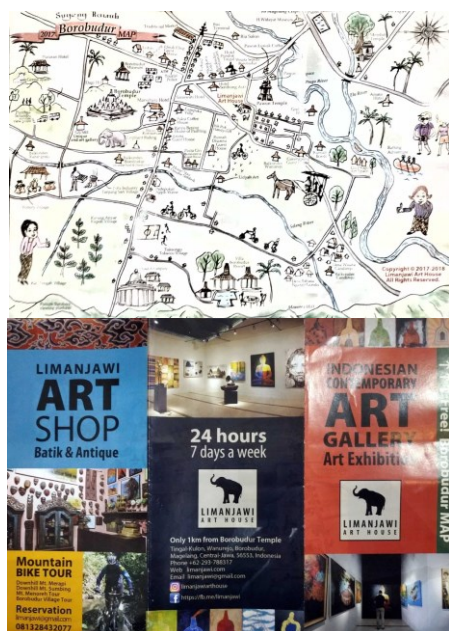
No	Nama Seniman	Keterangan Karya	Foto Karya	Konsep Karya
5	B Gunawan	Carving the eagle, 100x120cm, hardboardcut 2018		<p>Deskripsi : guratan garis dengan berbagai warna, merah, hitam, kuning dan coklat dengan 2 figur, 1 figur manusia dan figur garuda</p> <p>Analisis: figur manusia tersebut sedang membuat karya bergambar garuda</p> <p>Interpretasi : memperlihatkan fenomena Raden saleh yang sedang membuat karya Garuda Pancasila</p> <p>Evaluasi : Raden Saleh yang juga merupakan pelukis turut merumuskan budaya kebangsaan Indonesia.</p>
6	Ekwan Maryanto	Cowboy, acrylic on canvas, 50x60cm, 2017		<p>Deskripsi : dua figur dengan warna mencolok, figur mengendarai sesuatu, background hijau dan kuning</p> <p>Analisis: dua figur adalah koboi yang naik kuda mainan</p> <p>Interpretasi : seorang yang terlihat hebat, gagah, maskulin juga terbentuk dengan cara bermain-main.</p> <p>Evaluasi : ekwan membuat karya dengan pendekatan bermain-main untuk memperlihatkan karakter imajinernya.</p>
7	Joko Gundul Sulistiyono	Digital print, 2018 mixed media on canvas, 150x150		<p>Deskripsi : campuran warna gelap dan terang, menggunakan garis melingkar, dengan warna mencolok</p> <p>Analisis: warna dengan lingkaran mencolok menandakan banyaknya Nol dalam sebuah transaksi karya seni</p> <p>Interpretasi : karya seni bisa menjadi sesuatu yang sangat mahal</p> <p>Evaluasi : menggambarkan betapa berharganya sebuah karya seni itu</p>
8	Yoga Wantoro	In time, 2018, green andesite and cooper, 80x50x30cm		<p>Deskripsi : bentuk bervolume dengan cekungan di tengah dengan tembaga bulat.</p> <p>Analisis: sebuah batu dengan cekungan tembaga bulat</p> <p>Interpretasi : menggambarkan sebuah situasi yang kompleks, tentang batu yang terkikis oleh waktu</p> <p>Evaluasi : sebuah entitas yang keras-pun dapat terkikis dengan konsisten.</p>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa karya yang dipamerkan pada galeri Limanjawi tidak hanya bergambar borobudur saja. Namun justru karya sangat beragam. Ada karya dengan teknik realis, ekspresionis, abstrak atau bahkan dengan pendekatan psikologis yang naif. Selain karya-karya dengan konsep filosofis yang tinggi juga menampilkan karya dengan visual yang unik dan menggunakan teknik

yang cukup jarang dilakukan misalkan teknik grafis, karya-karya patung dan lain sebagainya. Meski demikian, karya yang disuguhkan adalah karya yang mengandung visual yang tidak hanya bergambar borobudur, namun lebih bervariasi. Menurut Umar Chusaeni pemilik galeri, "seluruh seniman yang berpameran tidak perlu menyesuaikan konten utama dengan Borobudur, itu malah

memiskinkan khasanah kita, bebas saja”, ujarnya.

Jadi karya yang dipamerkan di Galeri Limanjawi tidak hanya menampilkan karya bergambar Borobudur saja, namun lebih beragam untuk mengudakasi masyarakat dan untuk keperluan konsumsi kolektor. Ide yang diberikan juga tidak hanya berhubungan dengan ide-ide Borobudur namun sangat bervariasi, sehingga konsep yang diangkat setiap pameran juga sangat bervariasi. Galeri Limanjawi meningkatkan kualitas galerinya setiap waktu, dengan memberikan akses penuh pada apresiasi untuk berkunjung dan memberikan keleluasaan kolektor untuk membeli karyanya dengan berbagai kelebihan. Salah satunya adalah membuat peta lokasi dan leaflet promosi galeri yang dapat dilihat pada contoh berikut;



Gambar 11. Leaflet Galeri Tampak Depan dan Belakang
Sumber : Penulis

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dapat dikatakan bahwa Galeri Limanjawi dikelola dengan pendekatan kekeluargaan dengan pengaturan yang sangat dikompromikan. Dengan pelaku di dalamnya adalah pemilik Galeri disertai dengan bantuan Komunitas Seniman Borobudur Indonesia dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan tersebut menjadikan Galeri Limanjawi ini memiliki potensi yang cukup unik dalam mengembangkan khasanah seni rupa

Indonesia, khususnya di bidang penjualannya. Pola penjualannya juga tidak menggunakan prinsip yang baku, hanya berprinsip kekeluargaan dan mengedepankan kesejahteraan seniman dan keberlangsungan hidup galeri. Prinsip display yang dianut juga tidak jauh dengan kebanyakan galeri, menggunakan cara display yang konvensional dan nyaman untuk para apresiasi.

Secara terstruktur, penjadwalan pameran dilakukan oleh pengelola Galeri Limanjawi ini guna mempermudah persebaran isu, promosi pameran dan pelaksanaan pameran. Bentuk karya yang dipresentasikan pada galeri ini juga tidak hanya berkonten Borobudur namun beragam, sehingga pengunjung mendapat edukasi yang kompleks dan menyeluruh tanpa mengedepankan gambar Borobudur saja, karya yang paling laku intensitasnya-pun bukan hanya dari konten Borobudur saja, namun lebih bervariasi.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Trans. Cambridge, Amerika: Harvard University Press.
- Maria, Mia. Dkk. 2015. *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia*. Jakarta: PT. Republik Solusi
- Miles, M.B. dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: T.R.
- Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Galang Press